

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *RIS LAH*

#### **2.1. Pengertian *Ris lah***

##### **2.1.1. Secara Etimologi**

Secara etimologis, *ris lah* berasal dari kata رَسْلَةٌ terdiri dari رَسْلٌ , سٌ , لٌ . Menurut para *linguist*, seperti ibn Faris dan al-Raghib al-Asfahani struktur ini menunjukkan makna الامتداد والابعاث yang berarti bangkit, hidup, dan terbentang atau memanjang.<sup>1</sup>

Kata الرسالة merupakan bentuk *mashdar* dari kata yang tersusun dari tiga huruf, yakni لٌ , سٌ , رٌ . Dalam kamus istilah fikih disebutkan bahwa *ris lah* mengandung beberapa makna, seperti: surat, keterangan, atau perintah.<sup>2</sup> Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat pula berarti surat yang dikirim atau karya tulis.<sup>3</sup> Kata *ris lah* sering pula diartikan dalam kehidupan sehari-hari dengan *surat* atau *pesan tertulis*.

##### **2.1.2. Secara Terminologi**

Secara istilah, *ris lah* adalah perintah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw sebagai bukti kerasulannya.<sup>4</sup> Hal itu dapat saja diartikan demikian, karena wahyu sebagai *ris lah* yang datang dari Allah yang berisi keterangan dan pesan-

---

<sup>1</sup> Abu al- usain A mad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (tpp : D r al-Fikr, 1979), hlm. 392; Lihat pula al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur' n* (Bairut : D r al-Fikr, tth.), hlm. 200-201.

<sup>2</sup> M. Abd. Mujieb, dkk. *Kamus Istilah Fiqhi* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 297.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Cet. IV; Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm. 843.

<sup>4</sup> Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur' n*, (Jakarta : Amzah, 2006), Cetakan Ke II, hlm. 253.

pesan tertulis yang dikirim oleh Allah kepada manusia melalui Mal ikat Jibril kepada Rasul-Nya. Orang yang diutus atau diberi amanat untuk menyampaikan *ris lah*, itulah yang disebut Rasul.

Kata **رسول** berkaitan erat dengan makna **الرسالة** karena kata **رسول** terbentuk dari konstruksi kata yang sama, yakni : **ر ، س ، ل** . Apabila kata **رسول** disandarkan pada kata **رسول** , maka berarti segala yang diperintahkan Allah SWT untuk disampaikan atau mengajak manusia pada apa yang telah diwahyukan Allah SWT kepadanya (Rasul). Dapat pula dikatakan bahwa *ris lah* adalah ajaran-ajaran Allah SWT yang disampaikan melalui perantaraan seorang atau beberapa orang Rasul untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lingkungannya.<sup>5</sup>

Muhammad pembawa *ris lah* Allah adalah Nabi dan Rasul terakhir penutup segala Nabi, seorang Nabi yang bertugas menyampaikan firman Allah keseluruh umat manusia. Muhammad adalah Nabi untuk sekalian umat dan segala zaman untuk melengkapi dan menyempurnakan tugas Nabi-nabi yang sebelumnya yang bersifat kebangsaan.<sup>6</sup>

Kenabian adalah pemberian Allah yang tidak dapat diperoleh dengan usaha apapun juga. Ilmu dan hikmat Allah SWT telah menetapkan, bahwa kenabian itu dikaruniai Allah kepada orang yang mempunyai persediaan serta kesanggupan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Adapun Muhammad telah

---

<sup>5</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4 (Cet. III; Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 172-173.

<sup>6</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-agama*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1994), hlm. 104.

dipersiapkan untuk menyampaikan *ris lah* Allah kepada seluruh dunia, kepada yang berwarna merah dan hitam, kepada jenis manusia dan jin, untuk melahirkan agama yang lebih sempurna kepada seluruh dunia ini untuk menutup dan mengakhiri segala Nabi dan Rasul.<sup>7</sup>

Penulis tambahkan bahwa pengangkatan sebagai Nabi atau Rasul, merupakan semata-mata anugerah dari Allah SWT, tidak dapat diupayakan perolehannya oleh manusia.<sup>8</sup>

## 2.2. Identifikasi Kata *Ris lah* Dalam Al-Qur'an

Kata الرَّسُولُ dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali dan termuat dalam 5 surat, yaitu : Q.S. al-M'ida (5) : 67; Q.S. al-An'am (6) : 124; Q.S. al-A'raf (7) : 62, 68, 79, 93 dan 144; Q.S. al-Ahzab (33) : 39; Q.S. al-Jin (72) : 23 dan 28.

### 2.2.1. Surat al-M'ida Ayat 67

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلْعُ مَا أُنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir".

<sup>7</sup> Arifin Pulungan dkk, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw*, (Medan : Yayasan Persatuan Amal Bakti, 1963), hlm. 13.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid IV (Cet. IX; Jakarta : Lentera Hati, 2006), hlm. 281.

### 2.2.2. Surat al-An‘ām Ayat 124

وَإِذَا جَاءَنَّهُمْ آيَةً قَالُوا لَنْ تُؤْمِنَ حَتَّىٰ تُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رَسَالَتُهُ سَيْصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَعَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui dimana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpah kehinaan disisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya".

### 2.2.3. Surat al-A‘rāf Ayat 62

"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanaku dan aku memberi nasehat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui".

### 2.2.4. Surat al-A‘rāf Ayat 68

أَبْلَغْنِمْ رِسَالَاتِ رَبِّيْ وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

"Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanaku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu".

### 2.2.5. Surat al-A‘rāf Ayat 79

فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْتَ  
النَّاصِحِينَ

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku Sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanaku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

### 2.2.6. Surat al-A'rāf Ayat 93

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمَ لَقَدْ أَبْلَغْنَاكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْنَا لَكُمْ فَكَيْفَ آسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ

"Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata : "Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanmu dan aku telah memberi nasehat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"

### 2.2.7. Surat al-A'rāf Ayat 144

قَالَ يَا مُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَحْذِّرْ مَا آتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Allah berfirman : "Hai Musa, Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa ris lah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."

### 2.2.8. Surat al-Ahzāb Ayat 39

الَّذِينَ يُبَلَّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشُونَهُ وَلَا يَخْشُونَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهُ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan ris lah-ris lah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan."

### 2.2.9. Surat al-Jin Ayat 23

مِنَ اللَّهِ وَرِسَالَاتِهِ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا

Akan tetapi (aku hanya) menyampaikan (peringatan) dari Allah dan ris lah-Nya. dan Barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka Sesungguhnya baginyaalah neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.

### 2.2.10. Surat al-Jin Ayat 28

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدِيهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَّا

“Supaya Dia mengetahui, bahwa Sesungguhnya Rasul-rasul itu telah menyampaikan ris lah-ris lah Tuhan mereka, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu”.

### 2.3. Kategorisasi Ayat-ayat *Ris lah* Berdasarkan Surat-surat Makkiyyah dan Madaniyyah

Berdasarkan kepada masa turunnya surat-surat, maka kronologis turunnya ayat-ayat tentang *ris lah* di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori periode, yaitu : Periode Makkah (*Makkiyyah*) dan periode Madinah (*Madaniyyah*). Ayat-ayat *Makkiyyah* adalah ayat-ayat yang turun sebelum hijrah sekalipun turun diluar Makkah. Sedangkan ayat-ayat *Madaniyyah* adalah ayat-ayat yang turun setelah hijrah, sekalipun turunnya di Makkah.<sup>9</sup> Berikut ini adalah tabel data selengkapnya :

#### 2.3.1. Kategori Makkiyyah

No	Nama Surat	No. Ayat	Derivasi Kata
1	al-An-‘m	124	رسالة
2	al-A‘r f	62	رسالات
3	al-A‘r f	68	رسالات
4	al-A‘r f	79	رسالة
5	al-A‘r f	93	رسالات

<sup>9</sup> Subhi ash-Shalih, *Mabahits fi ‘Ul mil Qur’ n*, Terj. (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1999), Cet.VII, hlm. 208

6	al-A‘r f	144	رسالات
7	al-Jin	23	رسالات
8	al-Jin	28	رسالات

**Tabel 2.3.1.** : Derivasi kata *ris lah* menurut kategori ayat Makkiyyah

### 2.3.2. Kategori Madaniyyah

No	Nama Surat	No. Ayat	Derivasi Kata
1	al-M idah	67	رسالة
2	al-Ahz b	39	رسالات

**Tabel 2.3.2.** : Derivasi kata *ris lah* menurut kategori ayat Madaniyyah

Jika kelima surat dilihat berdasarkan kronologis turunnya, surat tersebut dapat disusun sebagai berikut : Q.S. al-A‘r f (7) : 62, 68, 79, 93 dan 144; Q.S. al-Jin (72) : 23 dan 28; Q.S. al-An‘ m (6) : 124; Q.S. al-A zāb (33) : 39; dan Q.S. al-M idah (5) : 67.

Adapun berkenaan dengan tempat turunnya, pada dasarnya tidak terlalu berpengaruh pada makna *ris lah* yang ada di dalam al-Qur’ n. Hanya saja, jika diperhatikan terdapat beberapa perbedaan, diantaranya adalah:

- Pada ayat-ayat Makkiyyah, lebih cenderung menceritakan tentang sanggahan-sanggahan yang diberikan oleh para penentang *ris lah* yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw seperti pada ayat ke 124 surat al-An‘ m.<sup>10</sup> Kemudian cenderung mengisahkan bagaimana para Rasul terdahulu juga mendapatkan penolakan saat menyampaikan *ris lah*

---

<sup>10</sup> *Tafsir Ibnu Katsir Juz 3*, hlm. 332.

yang mereka bawa, seperti pada ayat ke 62, 68, 79, 93 surat al-A‘r f. Hal ini diantaranya bertujuan sebagai penguat bagi Nabi Muhammad saw untuk senantiasa tetap menyampaikan *ris lah* bagaimanapun penolakan yang dilakukan oleh umatnya.

b) Sedangkan pada ayat-ayat Madaniyyah, lebih berisi tentang jaminan Allah untuk memberikan penjagaan bagi Nabi Muhammad dalam menyampaikan *ris lah*-Nya, seperti digambarkan pada surat al-Maidah ayat 67.<sup>11</sup> Selanjutnya, lebih menjelaskan pujian-pujian dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang telah menyampaikan seluruh *risalah*-Nya kepada seluruh alam, seperti di dalam surat al-Ahzab ayat 39.

#### 2.4. Pendapat Ulama Mengenai *Ris lah*

Seperti halnya yang telah disebutkan di atas, *ris lah* dapat diartikan dengan ajaran Allah SWT yang diwahyukan kepada Rasul (utusan) Nya untuk disampaikan kepada manusia. Wacana *ris lah* yang secara etimologis terkait dengan kata Rasul yang berarti utusan, pembawa karya tulis, pembawa misi atau ajaran. Para Rasul disebut demikian karena mereka membawa berita dari Allah untuk disampaikan kepada manusia. Demikian pula diantara Malaikat ada yang disebut dengan Rasul karena mereka menyampaikan pesan Allah SWT.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 153.

<sup>12</sup> Abdul Azis Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003) hlm. 1503.

Sa'id Nursi seorang pemikir terkemuka dari Turki mengatakan bahwa *ris lah* dapat dipahami sebagai “*Nubuwah*”.<sup>13</sup> Ia meyakini bahwa Nabi juga mendapat *ris lah* dari Tuhan.

Ada beberapa ciri-ciri umum mengenai *ris lah* yang disepakati oleh para ulama, antara lain :<sup>14</sup>

**Pertama**, *ris lah* itu terkandung di dalam wahyu Allah SWT yang disampaikan oleh Rasul. Alasannya, antara lain firman Allah : “*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan) : ‘Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut’..*” (Q.S. an-Na 1 : 36).

**Kedua**, antara satu *ris lah* Allah dengan *ris lah*-Nya yang lain terdapat kesatuan inti ajaran, yakni menuntun manusia kepada kesempurnaan dan derajat yang tinggi.

Syaikh Muhammad Syaltut, seorang ahli hukum Islam Mesir mengatakan bahwa, manusia sejak diciptakan telah ditempatkan Allah pada posisi yang mulia diantara makhluk-makhluk-Nya. Tetapi pada dirinya terdapat sifat yang baik dan buruk yang saling tarik-menarik, maka *ris lah* Ilahi lah yang menuntunnya kepada yang baik.

**Ketiga**, ajaran yang terdapat di dalam *ris lah* merupakan kebenaran yang sejati, yang tidak dicampuri oleh suatu kebathilan sekalipun hanya sedikit. Dengan demikian, secara keseluruhan *ris lah* itu merupakan satu kebenaran yang

---

<sup>13</sup> Badi' al-Zaman Sa'id Nursi, *al-Kalimat*, Terj. I san Qasim al-Shalihi (Cet. III; Istanbul : Syirkah Sozler, 1998), hlm. 831.

<sup>14</sup> *Op. Cit.* hlm. 1503.

mencerminkan satu bagian dari ilmu Allah. Dan kebenaran sejati dapat dilihat dari Kitab suci al-Qur' n. Imam Ibnu Katsir mengatakan bahwa Kitab suci merupakan kebenaran yang bersumber dari Allah, berita dan tuntunan yang dikandungnya pun merupakan kebenaran.

**Keempat**, kandungan *ris lah* senantiasa sesuai dengan fitrah manusia. Allah berfirman, “*maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu..*” . (Q.S. al-R m : 30).

Disamping ciri-ciri tersebut, *ris lah* Ilahi juga dikuatkan oleh bukti-bukti bahwa *ris lah* adalah suatu kebenaran sejati sebagaimana firman Allah dalam surat al- ad d (57) ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًاٰ بِالْبَيِّنَاتِ ...

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul dengan membawa bukti yang nyata..*”.

Muhammad Sulaiman bin Abdullah al-Asyqar, seorang ahli fiqih kontemporer Kuwait seperti yang dikutip dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, mengemukakan lima hal yang menjadi bukti kebenaran *ris lah* Allah SWT sebagai berikut:<sup>15</sup>

**Pertama**, bukti yang didukung oleh mukjizat, yakni peristiwa yang luar biasa yang melanggar hukum-hukum alam yang biasa berlaku. Hal ini terlihat pada beberapa Rasul yang diperlihatkan Allah mukjizatnya untuk mendukung kebenaran *ris lah* yang dibawanya. Misalnya, Nabi Ibrahim as tidak hangus

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 1504.

ketika dibakar oleh kaumnya (Q.S. al-Anbiy ' (21) : 69). Nabi Isa as dapat menghidupkan orang yang telah mati (Q.S. al-M idah (5) : 110).

**Kedua**, adanya berita yang telah diketahui oleh umat sebelumnya bahwa akan datang *ris lah* yang baru dari Allah. Misalnya saja kedatangan Nabi Muhammad yang telah diberitakan dalam Taurat dan Injil (Q.S. asy-Syu'ar (26) : 196-197).

**Ketiga**, Rasul-rasul pembawa *ris lah* adalah orang yang terpandang dikalangan kaumnya, mereka dipercayai kaumnya karena keluhuran budi pekertinya. Nabi Muhammad misalnya, adalah orang yang jujur sehingga populer dengan gelaran *al-Amīn*.

**Keempat**, ajaran yang terdapat dalam satu *ris lah* tidak bertentangan antara satu dengan lainnya. Ditambahkan lagi bahwa kandungan *ris lah* itu merupakan suatu kesatuan yang saling menyempurnakan, saling membenarkan dan tidak ada kontradiksi di dalamnya.

**Kelima**, adanya sokongan (*ta'yid*) dan bantuan (*nashrah*) dari Allah SWT kepada para Rasul yang membawa *ris lah*-Nya. Meskipun mereka tidak terlepas dari ujian-Nya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.* hlm. 1504-1505.

## 2.5. Keterkaitan Antara *Ris lah*, Agama dan Akidah

### 2.5.1. *Ris lah*

Sunnah Allah telah berlaku pada semua Nabi-Nya yaitu mengukuhkan kebenaran mereka dengan mukjizat atau bukti-buktinya, dan menyodorkan ke tangan mereka hal-hal luar biasa yang menarik perhatian dan menyenangkan perasaan dan kemudian membina sendi-sendi keyakinan dan unsur-unsur kemantapan, serta syarat-syarat ketenteraman dalam jiwa. Dan mukjizat para Rasul itu merupakan sesuatu yang lain dari *ris lah* yang mereka serukan dan dakwah yang mereka sebarkan.<sup>17</sup>

### 2.5.2. Agama

Prof. Dr. Muhammad Abdullah Darraz telah membahas dalam bukunya yang berbobot ad-D n. Beliau menyimpulkan defenisi berikut tentang ad-D n, yaitu dalam konteks agama apapun, baik agama yang benar, ataupun yang rusak dan agama samawi (bersumber Kitab wahyu), ataupun paganis (keberhalaan). Beliau mengatakan:

Ad-D n (agama) adalah : “Keyakinan terhadap eksistensi (wujud suatu dzat –atau beberapa dzat- ghaib Yang Maha Tinggi, ia memiliki perasaan dan kehendak, ia memiliki wewenang untuk mengurus dan mengatur urusan yang berkenaan dengan nasib manusia. Keyakinan mengenai ihwalnya akan memotivasi manusia untuk menjaga dzat itu dengan perasaan suka maupun takut

---

<sup>17</sup> Muhammad al-Gazzali, ‘Aq dah Muslim, Terj. Mahyuddin Syaf, (Jakarta : CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hlm. 259.

dalam bentuk ketundukan dan pengagungan". Singkatnya, ad-D n adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan).<sup>18</sup>

Para ulama mendefenisikan "Ad-D n" dengan mengatakan : Ad-D n adalah peraturan Ilahi yang mengendalikan orang-orang yang memiliki akal sehat secara suka rela kepada kebaikan hidup di dunia dan keberuntungan di akhirat.<sup>19</sup>

Pada dasarnya, agama-agama samawi adalah satu berdasarkan prinsip dasar akidah, meskipun berbeda-beda syari'atnya menurut kondisi zamannya. Bahkan al-Qur' n telah menjelaskan dan menetapkan bahwa agama Allah itu adalah satu, yang mana dengannya Allah menurunkan Kitab-kitab-Nya dan mengutus Rasul-rasul-Nya, yaitu agama Islam.<sup>20</sup>

Sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap agama pada umumnya dan kepada Islam pada khususnya, bukanlah merupakan kebutuhan sekunder maupun sampingan, melainkan ia merupakan suatu kebutuhan dasar dan primer yang berhubungan erat dengan substansi kehidupan, misteri alam wujud dan hati nurani manusia yang paling dalam.<sup>21</sup>

### 2.5.3. Akidah

Akidah Islam merupakan penutup akidah samawi (*Ris lah* langit) yang mana al-Qur' nul Kar m dan Sunnah Rasul yang agung secara lengkap telah

---

<sup>18</sup> Yusuf al-Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2003) Cet. 3, hlm. 5.

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 6.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 9.

menjelaskan akidah itu dan memberikan petunjuk kepadanya berupa keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-kitab, para Nabi, hari akhir. Akidah inilah yang memecahkan rahasia hidup dan menafsirkan kepada manusia rahasia kehidupan dan kematian, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan abadinya : “Dari mana? Kemana? dan mengapa? <sup>22</sup>

Akidah ini bukan merupakan rekayasa Islam dan bukan pula merupakan penemuan Muhammad saw. Ia merupakan akidah murni yang dibawa oleh semua Nabi yang diutus Allah dan di turunkan semua Kitab suci langit sebelum Kitab-kitab itu mengalami distorsi, penyelewengan dan perubahan. Akidah itu merupakan hakikat abadi yang tidak mengalami proses evolusi dan tidak pernah berubah, yaitu akidah tentang Allah dan hubungan-Nya dengan alam ini, tentang alam nyata yang diperlihatkan kepada manusia dan tentang alam ghaib yang tidak diperlihatkan padanya, tentang hakikat kehidupan ini dan peran manusia di dalamnya, serta nasib manusia setelah kehidupan dunia. <sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 45.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 45.